

Ajaran Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamaluddin Ahmad

Mu'minin✉, Siti Maisaroh

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang

Jl. Pattimura III No.20, Sengon, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61418

✉ Corresponding author
(mukminin.stkipjb@gmail.com)

Abstrak

Penyampaian ajaran tarekat yang terdapat dalam kitab Al-Hikam dengan menggunakan syiir Jawi Budi Utami mudah dipahami oleh masyarakat awam. Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad dikenal sangat perhatian terhadap iman orang awam. Masyarakat Jombang telah menjalankan tarekat sejak zaman dahulu, meskipun mereka melakukan secara pribadi tidak secara berkelompok. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyukai kajian tasawuf. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui ajaran tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamaluddin Ahmad dan pelaksanaan ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Al Muhibbin Tambak Beras Jombang. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dan analisis teks-teks klasik dan modern tentang tasawuf menggunakan sumber-sumber primier seperti kitab-kitab sufi klasik, dan juga sumber sekunder seperti karya-karya penelitian sebelumnya dan buku-buku teks yang menjelaskan tasawuf. Analisis mendalam melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pengikut Tarekat di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf muncul, berkembang, dan menyebar di Jombang dengan latar belakang sejarah dan budaya dari praktik tasawuf. Ajaran-ajaran dasar dan konsep-konsep tasawuf, yang meliputi konsep kepasrahan, cinta, dan pengabdian kepada Tuhan. Praktik tasawuf, seperti meditasi, zikir, dan puasa, serta bagaimana praktik-praktik ini mempengaruhi pemahaman dan pengalaman spiritual praktisi tasawuf.

Kata Kunci: *Tasawuf, Tarekat, Syiir Jawi*

Abstract

Conveying the tarekat teachings contained in the book Al-Hikam by using the Jawi Budi Utami poem is easily understood by ordinary people. Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad is known to be very concerned about the faith of the common people. The people of Jombang have practiced tarekat since ancient times, although they have practiced it individually, not in groups. Over time, people began to like the study of Sufism. The purpose of this study was to find out the teachings of Sufism in Syiir Jawi Budi Utami by Syeh Djamaluddin Ahmad and the implementation of Sufism teachings at Al Muhibbin Tambak Beras Jombang Islamic Boarding School. The research method in this study is qualitative. The data collection technique was carried out by collecting and analyzing classical and modern texts on Sufism using primary sources such as classical Sufi books, as well as secondary sources such as previous research works and text books explaining Sufism. In-depth analysis through direct observation and interviews with Tarekat followers at the Tambak Beras Jombang Islamic Boarding School. The results of the study show that Sufism emerged, developed, and spread in Jombang with a historical and cultural background from the practice of Sufism. Basic teachings and concepts of Sufism, which include the concepts of submission, love and devotion to God. Sufism practices, such as meditation, dhikr, and fasting, and how these practices influence the understanding and spiritual experience of tasawuf practitioners.

Keywords: *Sufism, Tarekat, Jawi poetry.*

PENDAHULUAN

Tasawuf atau sufisme adalah cabang dalam agama Islam yang berkaitan dengan pengalaman mistik dan spiritual. Pokok ajaran tasawuf tarekat berasal dari tradisi Islam dan berkembang dari praktik-praktik spiritual para ulama dan sufi pada masa awal perkembangan Islam. Tasawuf tarekat berasal dari kata *tariqa* yang berarti **jalan** atau **metode**. Tarekat adalah suatu sistem praktik spiritual yang terdiri dari serangkaian ritual dan latihan untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan menyatakan tujuan utama tarekat adalah untuk mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan dan menyatukan diri dengan-Nya (S. M. Amin, 2019).

Salah satu pokok ajaran tasawuf tarekat adalah penekanan pada pentingnya pengetahuan spiritual dan pengalaman langsung dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Para sufi memandang Tuhan sebagai sumber segala kebenaran dan kebijaksanaan, dan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang-Nya melalui pengalaman langsung ((Siroj, 2006)). Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad merupakan hasil perekaman peneliti selama mengikuti pengajian Al-Hikam Senin malam Selasa di Masjid Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang yang dimulai pukul 20.00 WIB. Syiir ini menggunakan bahasa Jawa, Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan pesantren terkait dengan proses keberlangsungan belajar mengajar di pesantren (As-Sarraj et al., 2009). menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya terjadi pada pesantren yang menggunakan pendidikan belajar mengajar dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan.

Tasawuf as-Syaziliyyah adalah tradisi sufi yang berasal dari Syekh Abul Hasan al-Syazili. Syekh Abul Hasan al-Syazili adalah seorang sufi Maroko yang hidup pada abad ke-12 Masehi. Dia adalah pendiri tradisi Tasawuf as-Syaziliyyah, yang sering disebut juga sebagai Tariqah Syaziliyah (Dacholfany, 2015). Tradisi sufi ini memiliki banyak pengikut di seluruh dunia Islam, khususnya di Afrika Utara, dan masih berlangsung hingga saat ini (Djaelani, 2017). Di antara sekian banyak kontroversi fenomenal yang tercatat dalam sejarah Islam adalah tiga kata berikut; Tasawuf, al-Ghazali (menggandrungi Tasawuf) dan Ibnu Taimiyah (ada yang menganggap anti tasawuf) sampai sekarang, tidak terhitung berapa banyak karya yang ditulis. Perkembangan pemikiran dan budaya masyarakat Islam dari waktu ke waktu mengalami kemajuan yang luar biasa, salah satu bukti bahwa di masyarakat munculnya banyak aliran, kelompok kajian, dan ormas-ormas Islam walaupun pada dasarnya bukan hal yang baru akan tetapi berhubung karena bangsa ini semakin demokrasi maka memberi peluang kepada masyarakat lebih bebas mengembangkan diri dan keyakinannya sesuai apa yang menjadi komunitasnya masing-masing (Ipandang, 2017).

Teori tarekat sufi, (Nasution & Faza, 2022) terdapat beberapa konsep penting yang menjadi landasan dalam praktik spiritual sufi. Salah satu konsep penting adalah "tawakkal" atau percaya sepenuhnya pada kehendak Allah SWT. Konsep ini menekankan bahwa segala sesuatu dalam hidup manusia adalah kehendak Allah SWT, dan manusia harus menerima dan memahami kehendak tersebut dengan tulus hati. Selain itu, tarekat sufi juga menekankan pentingnya "murid dan guru" dalam pengembangan spiritual. Seorang murid sufi harus mencari seorang guru sufi yang tepat, yang akan membimbing dan memberikan nasihat dalam praktik spiritual dan kehidupan sehari-hari. Guru sufi dianggap sebagai orang yang telah mencapai tingkat pemahaman dan pengalaman spiritual yang tinggi, dan dapat membimbing murid untuk mencapai tujuan yang sama (Muhtadin, 2020).

Kajian pustaka yang melandasi gagasan dan permasalahan yang akan diteliti, teori tarekat sufi dapat menjadi salah satu landasan untuk memahami konsep-konsep spiritual dan praktik-praktik dalam tarekat sufi (Kertayasa et al., 2021). Selain itu, teori tarekat sufi juga dapat menjadi dasar untuk membandingkan praktik-praktik sufi dengan praktik-praktik spiritual dalam agama-agama lain, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman spiritual dalam beragama (Muvid, 2020). Dalam tarekat terdapat tiga metode memperoleh pengetahuan, sekaligus merupakan tiga tingkatan untuk membersihkan diri jasmani dan diri rohani, yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Menurut Faizun (Wawancara Tanggal 23 Januari 2023) bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengamal tarekat atau salik adalah taubat dan istighfar dari dosa besar maupun dosa kecil. Salik harus berniat, berjanji dan berazam untuk tidak lagi mengulangi dosa-dosa itu selamanya. Seiring dengan itu salik juga berniat, berjanji dan berazam, untuk mengisi seluruh hidup dan kehidupannya dengan 'amal shalih yang wajib maupun yang sunnat.

Menurut Maksom (S. Amin, 2003) Taubat dan istighfar bagi salik ibarat suatu fundamental pada suatu bangunan atau ibarat akar dari suatu pohon. Tidak mungkin ada bangunan tanpa fundamen dan tidak mungkin ada pohon tanpa akar. Demikian pula halnya, tidak mungkin menjadi pengamal tarekat tanpa dilaksanakan. Pembersihan dan pengosongan diri rohani dari segala dosa dan noda, dari segala sifat yang buruk dan tercela, menghentikan segala perbuatan fahsyik dan mungkar yang merusak. Itulah kajian yang dinamakan takhalli. Setelah melaksanakan takhalli, selanjutnya mengisi tempat yang kosong itu dengan amal- amal yang saleh, yang digerakkan oleh sifat-sifat yang terpuji, yang tumbuh dari hati atau diri rohani yang telah bersih tersebut.

Beberapa penelitian yang relevan, kemudian dianalisis dan dikritisi berdasarkan fokus, lokus, modus, dan temuan penelitian, sehingga diketahui letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kajian tentang syiir baik yang dikaitkan dengan berbagai peristiwa ritual maupun sebagai bentuk pertunjukan telah banyak ditulis oleh penulis lain, namun kajian yang membahas secara khusus tentang Syiir Jawi Budi Utami Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad belum ada. Berikut adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Muzakka, 2006) menulis tentang "Singir Tanpa Waton" karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penelitian dengan teori makna dan fungsi ini menjawab fokus penelitian (1) fungsi Syiir dalam masyarakat santri, (2) syiir sebagai media pembelajaran. Penelitian yang menggunakan teori interpretasi teks pada syiir sastra pesantren dilakukan oleh Syihabuddin (1988) menulis Struktur kasidah Burdah dengan fokus penelitian (1) struktur fisik "Burdah" dipandang dari segi konvensi struktur puisi Arab. Penelitian yang memilih objek sastra pesantren, khususnya syiir telah dilakukan oleh (Abdullah, 2012), menulis tentang Syiir Erang-erang Sekar Panjang, penelitian ini dilakukan berdasarkan teori Esotris.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muna, 2021) tentang realitas Kehidupan Pesantren dalam Syi'ir. Berdasarkan hasil temuan sementara melalui literatur, dijelaskan bahwa esensi tasawuf adalah upaya meneladani kehidupan dan praktek Nabi Muhammad serta bertujuan meraih pengetahuan hakiki (ma'rifah) tentang pesan sentral Islam, yaitu ke-Maha Esaan Allah SWT.(Tauhid). Upaya ini meliputi wilayah nilai ke-Tauhid-an (ontologi) sebagai tameng yang meliputi perilaku setiap orang yang menjalankannya, ini merupakan bentuk aksiologi dan nilai-nilai moralitas yang diharapkan pada setiap penempaan spiritual dalam setiap tarekat khususnya pada tarekat yang ada di Jombang. Bertolak pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf tarekat tidak dapat dinilai hanya secara parsial, melainkan harus dengan cara mendalam dan menyeluruh (holistik). Sehubungan dengan hal ini penelitian tarekat dianggap penting dan memang mendesak untuk dilakukan penelusuran secara sungguh-sungguh berdasarkan pada berbagai masalah yang telah digambarkan.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian dilakukan dengan studi literatur untuk mempelajari teks-teks klasik dan modern tentang tarekat sufi. Dalam studi literatur, peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber primer seperti karya-karya Ibnu Arabi, Al-Ghazali, atau Rumi, serta sumber-sumber sekunder seperti buku-buku teks dan jurnal akademik (Irawan, 2019). Selanjutnya melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh atau anggota tarekat sufi, seperti guru atau pengikut tarekat sufi. Menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tarekat sufi, seperti biografi tokoh sufi atau teks-teks ajaran, untuk memahami lebih dalam tentang sejarah dan perkembangan tarekat sufi. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bumi Damai Tambak Beras Jombang. Pertimbangan dipilihnya setting penelitian dengan pertimbangan objektif masyarakat masih menggunakan syiir untuk dibaca pada acara ritual keagamaan maupun pertunjukan yang diiringi musik rebana sebagai performing art. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara mendalam, perekaman, dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan pengurus pondok pesantren Al Muhibbin Tambak Beras Jombang, para santri, anggota tarikat, dan jamaah pengajian Senin malam Selasa. Data verbal yang mengandung Ajaran Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad didokumentasikan dan dianalisis secara cermat. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik studi pustaka, partisipasi, observasi, dan wawancara.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara hermeneutik untuk menangkap makna esensial sesuai dengan konteksnya. Metode ini digunakan setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis dengan interpretasi secara maknawi (substantif) tidak semata-mata penafsiran secara literal (bahasa) sehingga esensi data dapat dipahami sesuai dengan konteksnya. Metode ini digunakan karena pertunjukan syiir dan bentuk ritual tarekat mempunyai ciri khas tersendiri, yang akan memicu munculkan kesalahpahaman pandangan masyarakat umum. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran tasawuf menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat yang dianggap mendekatkan diri kepada Allah, seperti zuhud (tidak terikat pada dunia materi), tawakkal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah), ikhlas (ketulusan dalam beribadah), sabar (kesabaran), dan kasih sayang kepada sesama makhluk. Para sufi juga menghargai guru spiritual atau "syekh" yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam dalam ajaran tasawuf. Mereka menganggap bahwa melalui bimbingan guru yang tepat, seseorang dapat mencapai kemajuan spiritual yang lebih baik. Pada umumnya, ajaran tasawuf tidak hanya terbatas pada agama Islam, tetapi juga ada dalam beberapa bentuk dalam agama-agama lain di dunia. Ajaran tasawuf mengajarkan nilai-nilai universal seperti cinta, pengabdian, kesederhanaan, dan kerendahan hati, yang dapat diterapkan oleh individu dari berbagai latar belakang keagamaan. Zuhud pada Syiir Budi Utami Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Zuhud pada Syiir Budi Utami

Data	Terjemah
<i>Wong dadi murid kudune zuhud</i>	Orang jadi murid itu harusnya zuhud
<i>Artine zuhud gak dhemen donya</i>	Hatinya zuhud tidak suka
<i>Gak dhemen pangkat gak dhemen bandha</i>	keduniawian
<i>Najan tangane nyekel bandha (2x)</i>	Tidak suka jabatan dan harta
	Walaupun tanganya membawa harta

Data tersebut mempunyai makna bahwa orang yang zuhud hatinya meninggalkan kesukaan dunia karena mengharap sesuatu yang bersifat keakhiratan dan meninggalkan segala sesuatu selain Allah SWT karena mencintainya. Meninggalkan sesuatu karena menginginkan sesuatu yang lebih baik daripadanya dan orang yang zuhud tidak merasa memiliki dunia walaupun sebenarnya banyak hartanya (kaya). Seorang zahid adalah orang yang tidak bergantung pada dunia. Amalnya, walaupun secara kasat mata tampak sedikit, secara maknawi amatlah banyak karena terbebas dari cacat dan kekurangan yang membuat amal itu tidak diterima, seperti berniat riya', pura-pura di hadapan manusia, mengharap keuntungan duniawi, atau tanpa kehadiran hati di hadapan Tuhan. Sementara itu amal yang bersumber dari hati yang tamak terhadap dunia, walaupun secara kasat mata amal itu terlihat banyak, secara maknawi amal itu dianggap sedikit karena terbebas dari hal-hal yang mengotori dan mengurangi nilainya. Sedangkan ajaran tasawuf selanjutnya adalah Tawakkal, dalam syiir jawi budi utami terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Tawakkal dalam Syiir Jawi Budi Utami

Data	Terjemah
<i>Sapa tawakkal ing Pengerane</i>	Siapa yang tawakal kepada Tuhannya
<i>Allah nyukupi kekarepane</i>	Allah akan mencukupi kemauannya
<i>Tawakkal iku mungguh artine</i>	Tawakal itu umpama hatinya
<i>Pasrah menyerah ing Pengerane</i>	Menyerah pasrah kepada Tuhannya

Data tersebut mempunyai makna bahwa barang siapa yang bertawakal, berserah diri kepada Allah SWT dengan mengharapkan sepenuh hati dengan niat yang baik, maka semua do'a dan harapan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah dengan

menyerahkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah SWT dengan niat yang baik dan percaya dengan sepenuh hati bahwa seluruh hidup dan takdir yang mereka dapat berasal dari Allah.

Tawakkal juga mengajarkan pentingnya melepaskan ketergantungan pada upaya manusia atau kekuatan dunia. Seseorang yang mengamalkan tawakkal tidak bergantung pada upaya material semata, melainkan mengandalkan Allah dalam mencapai tujuan hidupnya. Meskipun seseorang masih berusaha dengan maksimal, ia menyadari bahwa hasil akhir ada di tangan Allah. Tawakkal bukan berarti meninggalkan segala upaya atau usaha. Sebaliknya, tawakkal mengajarkan pentingnya berikhtiar dengan sebaik-baiknya dan kemudian melepaskan diri dari hasil akhir. Seseorang yang memiliki tawakkal akan melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya, tetapi pada akhirnya dia melepaskan diri dari keterikatan terhadap hasilnya. Sedangkan ikhlas merupakan ajaran tasawuf yang melibatkan kepercayaan penuh kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Ini berarti bahwa seseorang harus melepaskan ketergantungannya pada upaya manusia atau kekuatan dunia. Dalam prakteknya, ini berarti melakukan segala sesuatu dengan keyakinan bahwa hasil akhirnya ada di tangan Allah, dan kita harus menerima apa pun yang Dia tentukan. Konsep ikhlas (ketulusan) merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran tasawuf. Ikhlas merujuk pada keadaan di mana seseorang melakukan amal ibadah semata-mata karena Allah, tanpa motif atau niat yang lain seperti popularitas, pujian manusia, atau tujuan dunia. Ajaran Ikhlas, dalam syiir jawi budi utami terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data Ajaran Ikhlas dalam Syiir Jawi Budi Utami

Data	Terjemah
<i>Dhawuhe Utsman arti istiqomah</i>	Dawuhnya Utsman arti istiqomah
<i>Ikhlas atine waktu ibadah</i>	Ikhlas hatinya tatkala ibadah
<i>Niyate bersih mung krana Allah</i>	Niatnya bersih hanya untuk Allah
<i>Sarana nyuwun ridlane Allah (2x)</i>	Serta minta keridloan Allah (

Konsep sabar dalam ajaran tasawuf memiliki makna yang mendalam. Sabar dalam tasawuf bukan hanya menahan diri dari mengeluh atau berkeluh kesah dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga merupakan sikap hati yang kokoh dan tenang di tengah cobaan dan ujian kehidupan. Konsep sabar terlihat pada syiir Jawi Budi Utami Karya Syeh Djamiluddin Ahmad seperti pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Konsep Sabar dalam Syiir Jawi Budi Utami

Data	Terjemah
<i>Arti sabar iku padha ngertiya</i>	Mengertilah kamu semua arti sabar
<i>Sanggup ngeleg pait ora ngresula</i>	Sanggup menelan pahit tanpa mengeluh
<i>Senajan abot atine ridla</i>	Walaupun berat hatinya untuk ridlo
<i>Ora wadul marang manungsa</i>	Tidak menceritakan kepada orang lain

Sabar dalam ajaran tasawuf berarti mampu melaksanakan kewajiban agama dengan konsistensi dan kesungguhan meskipun dalam situasi yang sulit atau tidak menyenangkan. Hal ini meliputi melaksanakan shalat secara teratur, berpuasa, membaca Al-Quran, dan melakukan amal ibadah lainnya dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Cobaan dan ujian adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Ajaran tasawuf, kesabaran mengajarkan untuk menerima dan menghadapi cobaan dengan ketenangan dan keikhlasan. Seorang sufi berusaha menjaga hati dan pikiran tetap tenang serta bertawakkal kepada Allah dalam menghadapi kesulitan, kesedihan, atau ujian yang dialami. Sabar juga diperlukan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Seorang sufi berusaha mempraktikkan kesabaran dalam menghadapi sikap buruk, kekhilafan, atau perlakuan yang tidak adil dari orang lain. Mereka berusaha untuk memaafkan, menunjukkan kebaikan, dan menjaga kesabaran dalam menghadapi konflik atau ketidaksepakatan.

Sabar juga berkaitan dengan menunggu hasil atau balasan dari amal ibadah dan perjuangan spiritual yang dilakukan. Seorang sufi mengembangkan kesabaran untuk tetap bertekun dan tidak kehilangan harapan meskipun mungkin tidak segera melihat hasil yang diinginkan. Mereka yakin bahwa Allah akan memberikan balasan yang pantas pada waktu yang tepat. Sabar dalam tasawuf

juga berarti menjaga sikap hati yang kokoh, tenang, dan tahan uji di tengah-tengah cobaan kehidupan. Dengan bersabar, seseorang dapat memperoleh kedamaian batin, mendekatkan diri pada Allah, dan mengembangkan kesalehan serta ketakwaan yang lebih dalam. Sedangkan teknik spiritual ajaran Tasawuf dimulai dari Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotor dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, maka perlu dilakukan dengan cara: Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahir, tetapi lebih dari itu, yakni memahami makna hakikatnya, sehingga semua bentuk akidah dan ibadah tidak hanya dilakukan sekedar formalitas, namun menghayati makna di dalamnya.

Teknik ini dapat dilakukan dengan Muhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri, dan apabila telah menemukan sifat-sifat yang tidak atau kurang baik, maka segerah meninggalkannya, Riyadlah (latihan) dan Mujahadah (perjuangan), yakni berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak memperturutkan keinginannya. Menurut al-Ghazali riyadla dan Mujahadah itu ialah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (syahwat) yang negatif dengan mengganti sifat-sifat lawannya yang positif (Djaelani, 2017). Berupaya mempunyai kemauan dan daya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan Mencari waktu yang tepat untuk merubah sifat-sifat yang jelek-jelek itu, dan (Irawan, 2019) menyatakan bahwa salah satu karya klasik yang sering dikutip dalam kajian pustaka tentang tasawuf adalah "Al-Risalah al-Qushayriyah", sebuah risalah yang ditulis oleh Abu al-Qasim al-Qushayri pada abad ke-11 (Rosidi, 2022). Karya ini merupakan salah satu rujukan utama dalam pemahaman tasawuf dan memberikan gambaran tentang sejarah dan filsafat tasawuf. Selain itu, karya-karya terkenal dari para tokoh sufi seperti Imam al-Ghazali, Ibn Arabi, Rumi, dan banyak lagi, juga merupakan sumber utama dalam kajian pustaka tasawuf.

Ajaran tasawuf menawarkan berbagai teknik spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, dan mencapai kedamaian batin. Beberapa teknik spiritual dalam ajaran tasawuf antara lain: Zikir atau praktik mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat atau nama-Nya. Zikir dilakukan dengan konsentrasi penuh dan penghayatan yang mendalam, sehingga hati dan pikiran terfokus pada kehadiran Allah (Anggraini, 2019). Meditasi dan tafakkur adalah teknik refleksi dan kontemplasi yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hakikat keberadaan dan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan. Ini melibatkan menenangkan pikiran, memusatkan perhatian, dan merenungkan kebesaran-Nya. Mujahadah adalah usaha yang gigih dan sungguh-sungguh untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki diri. Ini melibatkan melawan kecenderungan negatif dalam diri, seperti keserakahan, kemarahan, atau keinginan berlebihan, serta berusaha mempraktikkan akhlak yang baik.

Khalwat atau praktik menyendiri atau berdiam diri dalam kesunyian untuk berkomunikasi dengan Allah. Dalam khalwat, seorang sufi menarik diri dari dunia luar untuk mendalami hubungan spiritualnya dengan Allah melalui introspeksi dan pengalaman pribadi (Muvid, 2019). Muraqabah adalah kesadaran dan pengawasan yang terus-menerus terhadap kehadiran Allah. Dalam muraqabah, seseorang berusaha untuk senantiasa mengingat Allah dan menyadari bahwa Dia selalu mengawasi dan mengetahui segala yang dilakukan.

Dhikr Allah adalah praktik mengingat Allah dalam setiap momen dan kegiatan sehari-hari (Farhanah, 2022). Seseorang yang mengamalkan dhikr akan melibatkan hati dan pikiran dalam kehadiran Allah, sehingga segala perbuatan menjadi ibadah. Tawassul adalah meminta syafaat atau pertolongan kepada Allah melalui perantara, seperti Nabi Muhammad atau orang-orang saleh. Istighatsah adalah meminta bantuan atau pertolongan langsung kepada Allah dalam menghadapi kesulitan atau masalah. Dalam teori tasawuf, terdapat beberapa konsep penting yang menjadi landasan dalam praktik spiritual sufi. Salah satu konsep utama adalah "tauhid" atau kesatuan Allah SWT, yang menekankan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya keberadaan yang benar-benar ada (Zamakhsari, 2020), dan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hanya refleksi dari keberadaan Allah SWT. Konsep ini memandu praktik sufi untuk memahami dan mengekspresikan

hubungan mereka dengan Allah SWT melalui pemahaman tentang keberadaan-Nya. Konsep tauhid dan kesatuan pada Allah merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Tasaawuf (Nuruddin, 2014). Tauhid mengacu pada keyakinan yang mendasari bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada tuhan selain-Nya. Konsep ini mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Allah, pengakuan akan kekuasaan-Nya, dan pengabdian yang tulus kepada-Nya. Tauhid berarti mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tidak ada tuhan lain yang patut dipuja atau disembah. Allah adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta serta segala isinya.

SIMPULAN

Esensi tasawuf adalah upaya meneladani kehidupan dan praktek Nabi Muhammad serta bertujuan meraih pengetahuan hakiki (ma'rifah) tentang pesan sentral Islam, yaitu ke-Maha Esaan Allah swt. Ajaran tasawuf tidak dapat dinilai hanya secara parsial, melainkan harus dengan cara mendalam dan menyeluruh (holistik). Intisari ajaran tasawuf Syiir Jawi Budi Utamai Karya Syeh Djamiluddin Ahmad memberikan landasan untuk mencapai pengembangan spiritual yang mendalam dan mencari kedekatan dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk dicatat bahwa tasawuf bukan hanya tentang pengetahuan teoretis, tetapi juga melibatkan praktik aktif dan pengalaman langsung dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat hidup dan tujuan spiritual. Konsep tauhid dan kesatuan pada Allah merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Tasaawuf. Ajaran tasawuf menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Ini melibatkan peningkatan kesadaran diri, introspeksi, pengetahuan diri, dan upaya untuk membersihkan hati dari penyakit spiritual. Tasawuf mengajarkan cinta dan kerinduan yang mendalam terhadap Allah. Para sufi berupaya memperdalam hubungan mereka dengan Allah melalui ibadah, zikir, meditasi, dan refleksi yang mendalam. Ajaran tasawuf mengajarkan pentingnya ikhlas (ketulusan) dalam melakukan ibadah semata-mata karena Allah, tanpa motif atau tujuan lain. Selain itu, tawakkal (kepercayaan mutlak kepada Allah) menjadi landasan bagi seorang sufi untuk melepaskan ketergantungannya pada upaya manusia dan mengandalkan Allah sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2012). Aspek Esoteris dalam Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang (suatu Edukasi Etis dalam Sastra Pesantren). *HUMANIKA*, 15(9).
- Amin, S. (2003). Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Amin, S. M. (2019). Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 136–148.
- ANGGRAENI, R. F. (2019). *Kontribusi Tareqat Naqshabandiyah Dalam Menguatkan Penghayatan Agama Islam Jamaah Yayasan Ghausil Amin I Kaliwates Jember*. IAIN Jember.
- As-Sarraj, A. N., Mahmud, A. H., & Surur, T. A. B. (2009). *Al-Luma': rujukan lengkap ilmu tasawuf*. Risalah Gusti.
- Dacholfany, M. I. (2015). Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 3(2), 27–42.
- Djaelani, A. Q. (2017). Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf. In *Gema Insani Press* (1st ed.). Gema Insani Press.
- Farhanah, S. (2022). *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Praktik Ritual Dhikr Rateb Siribèè (Perspektif Jamaah Tetap Di Kota Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ipandang, I. (2017). Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 1–18.
- Irawan, D. (2019). Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1).
- Kertayasa, H., Syach, A., Yusuf, R. N., & Supriatna, A. (2021). Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 549–561.
- Muhtadin, M. (2020). Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat F'ilmi Al-Tashawwuf). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 79–96.
- Muna, N. N. (2021). Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Syi'ir Lokal di Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kabupaten Kediri. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan*

- Kebudayaan*, 7(2), 70–86.
- Muvid, M. B. (2019). *Para sufi moderat: melacak pemikiran dan gerakan spiritual tokoh sufi Nusantara hingga dunia*. Aswaja Pressindo.
- Muvid, M. B. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Amzah.
- Muzakka, M. (2006). *Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Aternatif Di Pesantren*.
- Nasution, H., & Faza, A. M. D. (2022). Zuhud Practice among ASN Ministry of Religion Tanjungbalai City. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BloHS) Journal*, 4(1), 81–90.
- Nuruddin, S. (2014). Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan (Relasi Tasawuf dan Mistisisme Universal dalam Sepuluh Prinsip Dasar Tasawuf). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 1–17.
- Rosidi, R. (2022). Koneksitas Ilmu Tasawuf dan Ilmu Nahw: Telaah atas Kitab Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 132–158.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya*, 18(1), 35–51.